

Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Problem Based Learning untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama

Afif Berlian Saputri⁽¹⁾, Nur Cholifah⁽²⁾, Khoirotul Af'aliyah⁽³⁾, Wahyuning Sasi⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ¹afifberliansaputri01@gmail.com, ²nurcholifah@uin-malang.ac.id,
³khoirotul.afaliyah03@gmail.com, ⁴wahyuningsasi4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Bani Hasyim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas VIII dan guru IPS. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan tahapan

kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kebutuhan dilakukan lima aspek yaitu analisis kurikulum, materi, karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah, dan analisis pengembangan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dan perubahan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menyebabkan sebagian besar tema belum memiliki LKPD yang sesuai. Hasil angket menunjukkan 94,5% siswa menyatakan belum semua materi memiliki LKPD. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sementara karakteristik siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Selain itu, fasilitas sekolah dan lingkungan sekitar mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil analisis, LKPD yang sesuai untuk dikembangkan adalah lembar kerja berbasis model problem based Learning dalam bentuk digital. Pengembangan ini dinilai relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaboratif dan motivasi belajar. Dengan demikian, LKPD berbasis PBL berpotensi menjadi alternatif bahan ajar yang efektif dalam mendukung pembelajaran IPS yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 02 – 05 – 2026

Disetujui pada : 27 – 06 – 2026

Dipublikasikan pada : 27 – 07 – 2026

Kata kunci: LKPD, Problem Based Learning, IPS

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i3.2638>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka ingin menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang mampu diterima dan diingat dengan baik oleh siswa. Pembelajaran yang tidak memberatkan namun memiliki kesan mendalam untuk siswa. Pembelajaran yang meningkatkan kepekaan siswa terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan kemampuan pemecahan masalah yang inovatif. Seperti yang diungkapkan oleh (Simatupang, 2023) bahwa Pada kurikulum Merdeka siswa didorong untuk mengasah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menilai secara mendalam informasi yang telah diterima. Pendekatan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana, memahami masalah dari berbagai perspektif, serta menciptakan solusi yang inovatif. Dalam mencapai tujuan kurikulum Merdeka tersebut dibutuhkan perangkat pembelajaran yang mendukung dan sesuai karakter serta kondisi siswa. Salah satu bagian dalam perangkat pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan dalam Kurikulum Merdeka adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), berfungsi memperdalam pemahaman materi dalam pembelajaran intrakurikuler.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang dirancang untuk menuntut siswa dalam memahami konsep, panduan eksplorasi, dan mengintegrasikan teori dan praktik secara bersamaan. LKPD

adalah salah satu bentuk nyata peran guru sebagai fasilitator untuk mendukung proses pembelajaran (Pawestri & Zulfiati, 2020). Melalui LKPD tahapan perintah atau alur pembelajaran untuk integrasi teori dan praktik dikembangkan oleh guru, selain itu juga terdapat ringkasan materi untuk menstimulus siswa terkait teori pembelajaran yang telah diberikan. Tujuannya, dengan adanya LKPD siswa memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas dan memahami materi ajar yang diberikan. Sesuai dengan penjelasan dari (Prastowo, 2015) bahwa Lembar Kerja Siswa atau dikenal juga dengan LKPD memiliki empat fungsi utama yaitu, (1) untuk bahan ajar yang dapat mengurangi ketergantungan siswa dengan peran pendidik, sehingga meningkatkan keaktifan siswa, (2) untuk media pembelajaran yang memberikan kemudahan untuk siswa untuk mengerti dan memahami materi, (3) sebagai bahan ajar yang disusun secara singkat namun dilengkapi dengan tugas-tugas yang melatih kemampuan siswa, dan (4) sebagai alat bantu untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran bagi siswa.

Karakter siswa pada tingkat SMP rata-rata senang dengan pembelajaran yang bersifat eksploratif atau game, sehingga LKPD yang berbasis eksplorasi sesuai untuk diberikan. Apalagi jika disesuaikan dengan tahapan kemampuan siswa SMP yang masuk dalam fase D terfokus pada pengembangan kemampuan analitis, evaluasi, dan penerapan konsep intradisipliner maka LKPD bisa menjadi salah satu media atau bahan ajar yang seharusnya ada dalam setiap tema materi yang diberikan. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran akan mendapatkan respon positif dari siswa karena efektif yang menarik sekaligus mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Ariani & Meutiawati, 2020).

Faktanya di SMP Islam Bani Hasyim sejak dilaksanakan kurikulum Merdeka masih sedikit LKPD yang dibuat oleh guru. Pembelajaran masih dominan pada *teacher center*, sehingga semua aktifitas di kelas didominasi oleh guru. Bahan ajar atau media yang digunakan PPT atau lembar evaluasi yang berisi pengerjaan soal-soal pilihan ganda yang dibuat guru sendiri. Hanya sesekali saja guru memberikan pembelajaran yang bersifat eksploratif menggunakan LKPD. Berdasar hasil wawancara yang dilakukan dengan guru masih sedikit tema pada materi kelas VII yang memiliki LKPD. Seharusnya jika membaca rincian komponen perangkat pembelajaran yang ada di kurikulum Merdeka, maka semua tema harus memiliki LKPD. Kondisi ini didasari karena masih minimnya jumlah guru yang ada di sekolah, sehingga guru belum bisa mengelola sendiri semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan pada mata Pelajaran IPS. Dampak dari minimnya media dan bahan ajar menjadikan *high thinking order skill* siswa tidak berkembang secara maksimal. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan tujuan kurikulum Merdeka yang terfokus pada pengembangan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa.

Berdasar pada kondisi sekolah di atas maka perlu adanya pengembangan LKPD untuk menumbuhkan motivasi, minat, dan *high tinkling order skill* siswa. Media atau bahan ajar mampu menjadi alat bantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menarik minat siswa dengan penyajian materi yang menarik, sehingga mampu menambah kualitas pembelajaran (Nursafitri et al., 2021). Adanya LKPD pada setiap tema diharapkan mampu menunjang pembelajaran di kelas dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Islam Bani Hasyim memiliki fasilitas laboratorium komputer yang memadai, namun dalam penggunaannya masih terbatas, dimana hanya digunakan ketika mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan kurang dimanfaatkan dalam pembelajaran lainnya. Adanya media atau bahan ajar, akan lebih meningkatkan kemandirian, motivasi, dan *high thinking order skill* siswa.

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik yang sesuai dengan kebutuhan siswa bukan hanya agar dapat menumbuhkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, namun dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, LKPD yang dirancang dengan pendekatan tematik dan berbasis eksplorasi dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik, sehingga siswa mampu memahami materi yang disampaikan secara lebih mendalam sekaligus mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk

menganalisis kebutuhan pengembangan LKPD yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik siswa dan kondisi sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna serta memberikan dampak positif.

LKPD dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kondisi lingkungan sekolah dan siswa. Hal ini karena tidak semua LKPD cocok untuk setiap sekolah, sehingga penyesuaian LKPD dengan karakter siswa dan sekolah diperlukan agar bisa mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal. Pada pengembangan LKPD terdapat beberapa tahapan atau langkah yang harus dilakukan yaitu 1) analisis kurikulum yang digunakan, 2) penyusunan peta kebutuhan LKPD, 3) penentuan judul LKPD, 4) penulisan LKPD (Prastowo, 2015). Berdasar pada langkah tersebut, penelitian ini akan membahas terkait analisis kebutuhan pengembangan LKPD di SMP Islam Bani Hasyim meliputi studi eksplorasi yang terdiri dari 1) Analisis kurikulum (TP, tema, sub tema, dan CP), 2) analisis kesesuaian materi, 3) analisis karakteristik siswa, 4) analisis kondisi sekolah, dan 5) analisis kesesuaian pengembangan produk.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi kondisi atau objek, mengungkap makna, dan memahami masalah secara mendalam melalui data berupa gambar, kata-kata, atau peristiwa yang diamati dalam lingkungan alami (Yusuf, 2017). Sedangkan deskriptif merupakan salah satu jenis dari pendekatan kualitatif yang menggunakan data atau fakta yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar dari pada angka pada penyajiannya (Anggito & Setiawan, 2018). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Islam Bani Hasyim Malang yang telah menerima pembelajaran IPS di kelas VII sebelumnya dengan jumlah 19 orang. Data diambil pada awal semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Selain itu dilakukan juga wawancara kepada guru pengajar mata pelajaran IPS. Instrumen pengambilan data yaitu lembar wawancara, lembar observasi, dan angket terkait ketersediaan LKPD dalam bentuk google form. Dilakukan wawancara, observasi, dan penyebaran angket melalui media online sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis data menggunakan triangulasi sumber. Tahapan yang diambil dalam penelitian menggunakan pedoman dari (Saldana & Miles & Huberman, 2014) yaitu kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai analisis kebutuhan dalam pengembangan LKPD. Paparan data dimulai dari data yang telah dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian yaitu wawancara, angket, observasi yang selanjutnya dianalisis secara sistematis. Data yang telah diperoleh ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama dalam pengembangan LKPD. Termasuk aspek-aspek yang terkait dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kesesuaian kurikulum, dan potensi penggunaan model pembelajaran sebagai kolaborasi yang relevan dan menambah kebaruan dari produk. Berikut pemaparan hasil penelitian tentang analisis kebutuhan LKPD yang telah diperoleh:

1. Analisis kurikulum

Pada tahapan ini dilakukan pengecekan terhadap kurikulum yang digunakan oleh sekolah khususnya pada kelas VII. Penerapan kurikulumnya dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Implementasi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berikut hasil dari analisis kurikulum yang diperoleh:

- a. Kurikulum yang digunakan pada kelas VII di SMP Islam Bani Hasyim yaitu Kurikulum Merdeka.
- b. Adanya ATP baru yang dibagikan dari kemendikbud untuk Tingkat SMP, sehingga banyak terjadi perubahan pada tema dan sub tema.
- c. Belum adanya LKPD pada sebagian besar tema, hal ini dipengaruhi pula oleh perubahan ATP yang terbaru.

Berikut merupakan table susunan ATP lama dan baru:

Tabel 1. Perbedaan Susunan Tema Pada ATP Lama dan Baru

Ruang Lingkup Materi	Kode	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Keberadaan Diri dan Keluarga di Tengah Lingkungan Sosial (ATP LAMA)	7.1	Mengidentifikasi pengertian keluarga dan sejarah asal-usul keluarga	3
	7.2	Menggunakan peta untuk menunjukkan lokasi tempat tinggal	6
	7.3	Menjelaskan cara mengembangkan diri sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dan bermartabat melalui proses sosialisasi	3
	7.4	Menganalisis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia	3
		Menyusun skala prioritas kebutuhan dan menjelaskan perlunya interaksi antarwilayah	3
	7.5	Mengidentifikasi lingkungan alam sekitar serta fenomena pencemaran yang terjadi pada lingkungan tersebut.	3
Mengurutkan Peristiwa Sejarah Dalam Kerangka Kronologis (Masa Pra Aksara) Dan Menghubungkan Dengan Kondisi Saat Ini.	7.6	Mengidentifikasi lingkungan masyarakat sekitar serta proses interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.	3
	7.7	Menguraikan pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah.	3
	7.8	Menjelaskan asal-usul leluhur bangsa Indonesia dan kehidupan masyarakat pada masa praaksara.	6
Kehidupan Sosial Dan Kondisi Lingkungan Sekitar Dan Potensi Ekonomi Lingkungan (ATP BARU)		Mengidentifikasi masalah kelangkaan dan langkah-langkah untuk mengatasinya.	6
		Menjelaskan pentingnya pelestarian lingkungan dan penerapan pembangunan berkelanjutan.	
	7.1	Menentukan kondisi geografis tempat tinggalnya dengan kondisi geografis wilayah lain di Indonesia	6 (sama dengan 7.1)
	7.2	Menjelaskan potensi SDA dan kaitannya dengan mitigasi kebencanaan	6
	7.3	Memahami dampak positif dan negatif konektivitas antarruang	3
	7.4	Mengidentifikasi lingkungan alam sekitar serta fenomena pencemaran yang terjadi pada lingkungan tersebut	3 (sama dengan 7.5)
	7.5	Menghubungkan perubahan iklim dengan dampak atau perubahan yang terjadi pada ekosistem di sekitar dan mengemukakan ide untuk mengatasi masalah perubahan iklim di wilayah tersebut	3
	7.6	Menganalisis konsep kebutuhan (motif ekonomi, prinsip ekonomi, tindakan	6

	ekonomi, kelangkaan, skala prioritas)	
7.7	Mengidentifikasi kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi)	6
7.8	Menganalisis faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi	6

Berdasar pada tabel 1 di atas dapat diketahui pada tema 1 di kelas VII terdapat banyak perubahan pada pembagian tema dan tujuan pembelajaran. Pada ATP lama tujuan pembelajaran 7.1 – 7.8 terbagi menjadi dua tema yaitu tujuan pembelajaran 7.1-7.4 pada tema Keberadaan Diri dan Keluarga di Tengah Lingkungan Sosial dan tujuan pembelajaran 7.5-7.8 pada tema Mengurutkan Peristiwa Sejarah Dalam Kerangka Kronologis (Masa Pra Aksara) Dan Menghubungkan Dengan Kondisi Saat Ini. Namun pada ATP baru tujuan pembelajaran 7.1-7.8 tergabung di satu tema yaitu Kehidupan Sosial Dan Kondisi Lingkungan Sekitar Dan Potensi Ekonomi Lingkungan. Perbedaan tujuan pembelajaran pada tema baru ini juga sangat banyak karena fokus tema baru pada kondisi kehidupan sosial dan lingkungan sekitar serta potensi ekonominya. Sedangkan pada ATP lama ditambahkan dengan tema mengenai keterkaitan masa pra aksara dengan kondisi sekarang. Hanya ada dua tujuan pembelajaran yang sama antara ATP lama dan baru yaitu tujuan pembelajaran 7.1 pada tema lama sama dengan 7.1 tema baru dan 7.5 sama dengan 7.4 tema baru.

Berdasar pada tabel dan deskripsi di atas menunjukkan adanya perubahan ATP dari struktur lama ke baru tidak hanya mengubah susunan tema dan tujuan pembelajaran saja tetapi juga pada pemilihan metode serta strategi dalam proses belajar mengajar. ATP baru lebih menekankan pada eksplorasi pemecahan masalah dan kolaborasi berbagai fenomena sosial, lingkungan, serta ekonomi secara kontekstual dibandingkan sekadar penguasaan konsep. Perubahan ini menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan analisis permasalahan nyata. Oleh karena itu, diperlukan perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi aktivitas tersebut, salah satunya LKPD yang dirancang tidak hanya sebagai lembar latihan, tetapi sebagai panduan belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, bekerjasama, dan menemukan solusi terhadap masalah di lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Noprinda & Soleh (2019) bahwa Penggunaan LKPD bisa membantu guru dalam membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep melalui aktivitas individu atau kelompok, sehingga pembelajaran akan terfokus pada pengembangan berpikir siswa.

2. Analisis Materi

Materi yang dianalisis terfokus pada tema Kehidupan Sosial dan Kondisi Lingkungan Sekitar dan Potensi Ekonomi Lingkungan yang terdiri dari 8 tujuan pembelajaran. Belum ada LKPD yang dibuat guru karena ini merupakan ATP baru yang ada mulai awal semester ganjil dengan CP dan TP yang baru. Pembahasan pada materi ini terfokus pada analisis kondisi geografis suatu wilayah yang dikaitkan dengan perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Berdasar pada tujuan pembelajaran yang tertulis pada tabel 1, materi ini menuntut siswa untuk bisa menganalisis kondisi geografis suatu wilayah, mengklasifikasi dan menganalisis dampak perekonomian masyarakat, sehingga sesuai jika siswa diberikan pembelajaran yang berbasis masalah atau proyek yang dikombinasikan dalam pengembangan LKPD. Pembelajaran berbasis masalah atau proyek sesuai dengan tahap pengembangan pola pikir pada fase D, yaitu penerapan atau aplikasi, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari sebelumnya (Safira et al., 2023). Tahap ini bertujuan membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sehingga mereka dapat mempersiapkan diri menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing.

3. Analisis Siswa

Tahap analisis kondisi siswa merupakan salah satu langkah awal yang krusial dalam proses pengembangan LKPD. Pemahaman terkait karakteristik siswa, kebutuhan, dan kemampuan siswa menjadi dasar dalam menyusun komponen atau design yang efektif dan relevan. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan belajar siswa, sehingga LKPD yang dikembangkan mampu mendukung pembelajaran yang aktif, menyenangkan serta sesuai dengan capaian pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengambilan data berupa wawancara dan penyebaran angket secara online. Wawancara yang dilakukan terkait dengan pendapat siswa mengenai adanya LKPD di sekolah, kesesuaian LKPD, proses pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berikut hasil dari angket yang diisi oleh siswa terkait dengan ketersediaan LKPD dan pembelajaran yang dilaksanakan:

Tabel 2. Hasil Angket ketersediaan LKPD dan pembelajaran yang dilaksanakan

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1.	Apakah guru sering menggunakan LKPD?	10.5%	89.5%
2.	Apakah semua sub tema pada tema di kelas VII terdapat LKPD?	5.3%	94.7%
3.	Apakah LKPD yang diberikan guru mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan?	84.2%	15.8%
4.	Apakah LKPD yang diberikan guru terdapat ringkasan materi pada setiap sub tema?	21.1%	78.9%
5.	Apakah LKPD yang diberikan guru memuat gambar-gambar yang sesuai dan jelas?	36.8%	63.2%
6.	Apakah LKPD yang diberikan guru tampilannya menarik?	10.5%	89.5%
7.	Apakah LKPD yang diberikan oleh guru mampu memotivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran?	26.3%	73.7%
8.	Jika tidak ada LKPD, apakah guru menyiapkan lembar kerja sendiri?	84.2%	15.8%
9.	Apakah lembar kerja yang diberikan mengajarkan tentang pembelajaran berkelompok?	89.5%	10.5%
10.	Apakah lembar kerja yang diberikan guru hanya terfokus pada soal evaluasi?	26.3%	73.7%
11.	Apakah siswa dilibatkan dalam mengonsep pembelajaran di kelas, seperti memilih topik pembelajaran sendiri?	15.8%	84.2%

Berdasar pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa belum semua sub tema atau materi pada tujuan pembelajaran terdapat LKPD yang dibuat oleh guru. Hanya beberapa materi saja yang sudah mempunyai LKPD. Oleh sebab itu, dalam hasil angket dinyatakan bahwa guru jarang menggunakan LKPD. Namun, berdasar dari jawaban siswa LKPD yang diberikan oleh guru hanya persub bab saja untuk satu kali pembelajaran dan berupa lembar kerja tanpa mencantumkan detail seperti tujuan pembelajaran dan ringkasan materi. Lembar kerja yang diberikan juga sudah terdapat langkah pembelajaran secara singkat dan sering kali digunakan dalam pembelajaran berkelompok. Perintah yang diberikan dalam lembar kerja juga mengarahkan siswa untuk menganalisis suatu fenomena yang terjadi, sehingga sudah terfokus pada pengembangan HOTS. Akan tetapi, fenomena atau permasalahan yang menjadi topik pembelajaran tidak jarang sudah ditentukan oleh guru dan siswa hanya perlu melaksanakan instruksi dalam lembar kerja, sehingga partisipasi siswa belum bisa maksimal dalam memberikan kontribusi berupa ide atau gagasan, hanya sesekali menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau proyek. Selain itu, guru lebih banyak mengajar dengan metode ceramah untuk penyampaian materi, sehingga pembelajaran dengan media lembar kerja juga jarang digunakan. Biasanya guru lebih

banyak memberikan perintah secara langsung setelah menjelaskan materi tanpa ada lembar kerja untuk siswa.

Jika melihat kondisi siswa saat observasi secara langsung di lapangan, perlunya ada pengembangan dalam metode pembelajaran yang terfokus pada student center dan penggunaan sumber atau media yang mendukung. Siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam pembelajaran dan pemikirannya sangat terbuka pada pengalaman baru. Siswa juga menunjukkan kerjasama yang baik dalam kelompok dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis aktivitas. Tentu karakteristik siswa ini harus ada dukungan dari segi metode, sumber, dan media pembelajaran yang sesuai agar kemampuan siswa bisa berkembang dengan maksimal. Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran yang baik adalah adanya penunjang seperti media atau bahan ajar (Firmantika et al., 2023). Jika pembelajaran terus terfokus pada guru serta kesempatan siswa untuk memberikan ide dan partisipasi dalam pembelajaran di kelas sedikit maka akan menghambat perkembangan siswa secara optimal. Selain itu, pembelajaran yang terfokus pada guru membuat siswa merasa jenuh dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru sering kali dianggap kurang inovatif dan kontekstual karena hanya mengacu pada tekstual dan materi yang diulang-ulang (Mustofa & Hindun, 2023).

4. Analisis Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki berbagai fasilitas yang cukup lengkap, salah satunya seperti perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, adanya LCD, laboratorium, dan area terbuka hijau, yang sangat membantu siswa mengeksplorasi. Lingkungan sekitar sekolah juga mendukung pembelajaran kontekstual, seperti adanya taman, gazebo atau area yang bisa digunakan untuk observasi langsung karena dekat dengan pemukiman penduduk. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan analisis, dan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Lingkungan sekolah SMP Islam Bani Hasyim sudah mendukung untuk pembelajaran eksploratif bagi siswa. Lingkungan sekolah yang baik mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien, membuat siswa nyaman, aman, dan lebih tertarik untuk belajar secara eksploratif (Agustina & Masyitoh, 2024).

5. Analisis Pengembangan Produk

Pada tahap ini disimpulkan pengembangan produk bahan ajar atau media yang sesuai untuk kebutuhan siswa. Berdasar pada beberapa analisis sebelumnya diketahui bahwa pemanfaatan LKPD oleh siswa belum maksimal karena tidak mencakup semua sub tema atau tujuan pembelajaran. Guru juga sering menggunakan metode ceramah dari pada pembelajaran eksploratif yang terfokus pada siswa. Sedangkan dari hasil observasi kondisi siswa sangat antusias dengan metode pembelajaran baru dan memiliki semangat tinggi untuk pembelajaran analisis permasalahan. Pada hasil pengisian angket, siswa menyarankan agar tersedia LKPD atau lembar kerja yang lengkap mencakup ringkasan materi, langkah kerja, hingga pembelajaran yang variatif. Oleh karena itu, salah satu alternatif adalah pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran kooperatif agar suasana belajar tidak hanya terfokus pada guru dan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa LKPD yang sesuai untuk dikembangkan di SMP Bani hasyim yaitu yang diintegrasikan dengan model pembelajaran PBL. Model ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif, yang mendorong siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. PBL melibatkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar sebagai stimulus untuk belajar secara aktif dan berusaha mengatasi masalah tersebut (Ardianti et al., 2022). Model PBL membangun konteks yang tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam tim (Sunarsih et al., 2023).

Model Problem Based Learning memiliki berbagai kelebihan yang menjadi dasar pemilihan untuk dikombinasikan dalam pengembangan LKPD. Kelebihan dari PBL (Hmelo-Silver, 2014) diantaranya yaitu, 1. mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara efektif, 2. Memperkuat pemahaman konsep, 3. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri, 4. Memfasilitasi transfer ilmu, 5. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, 6. Meningkatkan motivasi belajar. Semua kelebihan itu terdapat pada tahapan atau sintaks dalam PBL (Arends, 2012), yaitu 1. Orientasi masalah, 2. Mengorganisasi pembelajaran, 3. Membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah, 5. Menganalisis dan evaluasi pemecahan masalah. Pada tahapan-tahapan dari PBL tersebut mengarahkan siswa untuk belajar melalui proses, bahwa setiap hasil dari analisis pasti ada proses awal yang dimulai dari identifikasi masalah, pembagian tugas dalam kelompok, dan analisis hasil temuan dari penyelidikan yang telah dilakukan. Melalui tahapan kegiatan tersebut bisa membentuk kemampuan analisis, berpikir kritis, kerjasama kelompok, dan motivasi belajar siswa. Kegiatan yang bisa dilakukan bukan hanya identifikasi masalah melalui literatur review saja tetapi bisa langsung dilakukan di lingkungan sekitar, sehingga kondisi sekolah yang ada di SMP Islam Bani Hasyim sesuai jika diterapkan model PBL ini.

Design pengembangan LKPD berbasis PBL yang direncanakan harus mempertimbangkan capaian pembelajaran pada ATP, tahapan fase pola pikir siswa SMP, eksplorasi kebutuhan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Tuntutan dari capaian pembelajaran dan tingkatan fase pola pikir siswa tergambar dalam langkah/sintaks pembelajaran PBL yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan serta melakukan analisis dan evaluasi hasil penyelidikan, dari kedua langkah ini mampu mengembangkan sikap analitis dan berfikir kritis siswa melalui pencarian masalah, penyelidikan, pengumpulan sumber pendukung dan analisis akhir dari permasalahan yang ada di sekitar. Pemilihan kegiatan juga disesuaikan dengan kondisi sekitar untuk memudahkan siswa melakukan eksplorasi. Pembelajaran terfokus pada student center yang mampu mengembangkan rasa tanggungjawab dan kerjasama antar individu dalam kelompok.

Pengembangan LKPD berbasis PBL ini juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, hasilnya menunjukkan jika pengembangan tersebut efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian oleh (Munawaroh & Sholikhah, 2022) pengembangan LKPD berbasis PBL yang dilengkapi dengan video interaktif menggunakan bantuan google site yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hasilnya dari pengerjaan soal yang telah diberikan secara keseluruhan mencapai presentase 75,63% yang termasuk dalam kategori tinggi. Penelitian yang lain dilakukan oleh Herayani, dkk (2024) yang mengembangkan LKPD berbasis problem based learning pada materi IPA yang memperoleh hasil dari uji coba kepraktisan sebesar 92,22% (sangat praktis). Berdasar pada dua penelitian terdahulu, membuktikan bahwa LKPD berbasis PBL bisa digunakan di beberapa materi ajar dan dikolaborasikan lagi dengan media lainnya. Selain itu, pembelajaran pada PBL yang mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan dapat membantu mengembangkan high thinking order skill, meningkatkan motivasi maupun minat belajar. Pada dua penelitian tersebut juga dijelaskan keinginan siswa untuk ikut serta terlibat dalam penelitian tinggi dan kerjasama antar individu dalam kelompok mulai terbangun walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dan bercanda, namun secara keseluruhan ada perubahan kondisi pembelajaran di kelas yang menunjukkan semangat tinggi dan aktif.

Berdasar pada hasil analisis kurikulum, materi, siswa, dan lingkungan maka LKPD berbasis Problem based learning perlu dikembangkan untuk menambah motivasi dan mengembangkan high thinking order skill siswa. Kondisi sekolah yang memadai dan siswa yang antusias dalam penelitian menunjukkan bahwa adanya LKPD sebagai penunjang pembelajaran mampu menjadi alat bantu untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan siswa. Adanya penelitian terdahulu juga

membuktikan bahwa LKPD berbasis PBL bisa dipergunakan dalam pembelajaran dan memiliki efektifitas tinggi. LKPD yang akan dikembangkan untuk SMP Islam Bani Hasyim di kelas VII nantinya berbentuk elektronik, berupa flip book yang menarik dan interaktif, serta diintegrasikan dengan model pembelajaran PBL.

KESIMPULAN

Kebutuhan pengembangan LKPD yang dilakukan terdiri dari analisis kurikulum, materi, karakter siswa, kondisi lingkungan sekolah, dan analisis pengembangan produk. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru perlu mengembangkan lembar kerja yang terintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Learning untuk mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Model ini sesuai dengan analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa ketersediaan LKPD di SMP Islam Bani Hasyim masih kurang, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penggunaan LKPD berbasis PBL tidak hanya sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu menyesuaikan karakteristik siswa seperti keaktifan siswa dan kolaborasi, serta mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, pengembangan LKPD berbasis PBL dianggap efektif berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

REFERENCES

- Agustina, L. A., & Masyitoh, S. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR : TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(6), 903–913.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ariani, D., & Meutiawati, I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Discovery Learning Pada Materi Kalor di SMP. *Jurnal Phi; Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v1i1.6477>
- Firmantika, L., Cholifah, N., Salwa, A. R. P., & Salsabila, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Geografi Kebencanaan Berbasis Model Small Group Discussion di Jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(1), 121. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i1.1161>
- Herayani, L., Ilhamdi, M. L., & Syazali, M. (2024). Pengembangan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) Berbasis PBL (Problem- Based Learning) Pada Materi IPA. *Journal of Classrom Action Research*, 6(2), 342–348.
- Hmelo-Silver, C. E. (2014). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Matematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021*.
- Munawaroh, N., & Sholikhah, N. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Melalui Video Interaktif Berbantuan Google Site Untuk

- Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ecogen*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i2.12860>
- Mustofa, E. N. & Hindun. (2023). Perbandingan Teacher Center Learning Dan Student Center Learning Dalam Sebuah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.3107>
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168–176. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i2.4342>
- Nursafitri, S., Huda, M. F., & Solina, A. (2021). Problematika dalam Penerapan Media Pembelajaran yang Berlaku di MI/SD. SEMAI, IAIN Pekalongan.
- Pawestri, E., & Zulfiati, H. M. (2020). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) UNTUK MENGAKOMODASI KEBERAGAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II DI SD MUHAMMADIYAH DANUNEGARAN. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8151>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wisnu Wardana, M. A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 2 BATANG. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 123–136. <https://doi.org/10.21009/bahtera.222.01>
- Saldana, & Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Simatupang, T. M. (2023). Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Bagi Para Pendidik dan Palajar. *Prosiding Conference of Elementary Studies (CES)*, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sunarsih, N., Widokarti, J. R., & Priansa, D. J. (2023). PBL di Era Digital: Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Tutorial Daring. PT. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA SMP NEGERI 1 REJOTANGAN. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.730>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penulisan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.